

**Studi Fenomenologi Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Pencegahannya
melalui Penanaman Nilai-Nilai Pancasila**Rofiatus Surul^{1*}, Shaleh²^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*email: rofiatussurur239@gmail.com

*Submitted: December 7, 2023**Revised: January 5, 2024**Approved: February 19, 2024*

Abstrak: Perilaku perundungan atau *bullying* menjadi fenomena yang marak terjadi, termasuk di Sekolah Dasar. Perilaku ini memiliki implikasi serius yang berdampak negatif bagi korban, pelaku, bahkan lingkungan sekolah. Dalam konteks inilah, penting untuk mempelajari perilaku *bullying* pada Sekolah Dasar dan merancang upaya pencegahannya. Peneliti memberdayakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mendalami bagaimana perilaku tersebut terjadi, kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun upaya pencegahannya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul diperiksa keabsahannya melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: *pertama*, terdapat beberapa perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dasar, yaitu: berupa *bullying* secara verbal dan non verbal, secara verbal berupa menghina teman sebaya dari faktor fisik teman yang berbeda dengan teman lainnya, memanggil teman dengan sebutan nama orang tua dan lain-lain. Sedangkan secara non verbal berupa mencubit teman sebaya ataupun berperilaku menyudutkan teman sebaya yang dianggap berbeda. *Kedua*, upaya dalam mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* pada siswa SD, dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam butir pancasila melalui pembelajaran, pembiasaan, kesenian, pemberian penghargaan oleh pendidik kepada peserta didik.

Kata kunci: *Studi fenomenologi, Pencegahan perundungan, Sekolah dasar, Nilai-Nilai Pancasila*

Abstract: *Bullying behavior is a widespread phenomenon, including in elementary schools. This behavior has serious implications that have a negative impact on the victim, perpetrator, and even the school environment. In this context, it is important to study bullying behavior in elementary schools and design prevention efforts. Researchers use a qualitative phenomenological approach to explore how this behavior occurs, then follow up by developing prevention efforts. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The data that has been collected is checked for validity using triangulation techniques. The results of this research reveal that: first, there are several bullying behaviors that occur in elementary schools, namely: in the form of verbal and non-verbal bullying, verbally in the form of insulting peers based on the physical factors of friends who are different from other friends, calling friends by people's names. old and so on. Meanwhile, non-verbally in the form of pinching peers or cornering peers who are considered different. Second, efforts to overcome and prevent bullying behavior in elementary school students can be done by instilling character education values in the principles of Pancasila through learning, habituation, art, and giving awards by educators to students.*

Keywords: Phenomenological study, Bullying prevention, Elementary school, Pancasila values

PENDAHULUAN

Fenomena perundungan atau *bullying* dari masa ke masa seakan menjadi tradisi yang menjamur, terlebih di lingkungan pendidikan dimana harusnya lingkungan pendidikan menjadi salah satu sarana dalam mencegah perilaku *bullying* itu terjadi. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan yaitu sebagai sarana pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, dalam mencegah menjamurnya perilaku *bullying* terlebih di lingkungan pendidikan di perlukan penanaman atau pun pembiasaan sejak dini termasuk di lingkungan Sekolah Dasar.

Pancasila sebagai ideologi negara memainkan peran kunci dalam membimbing tata kehidupan sosial dan negara di Indonesia. Sebagai pandangan hidup, pancasila juga ikut membentuk karakter dan identitas bangsa, dengan nilai-nilainya berpengaruh signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia. Nilai-nilai pancasila, terbentuk dari kepribadian masyarakat, mencerminkan setiap aspek, golongan, dan adat istiadat bangsa. Dalam konteks pembentukan karakter, Pancasila sebagai pedoman utama pembangunan bangsa memerlukan perhatian serius, terutama melalui dunia pendidikan.

Pendidikan memegang peran kunci dalam mengembangkan kecerdasan menyeluruh anak bangsa, sesuai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan karakter berbasis Pancasila, ditanamkan sejak sekolah dasar, menjadi langkah efektif karena pada tahap ini peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila melalui pencontohan guru. Pendidikan Pancasila merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia, terlebih warga negara yang masuk dalam kategori generasi milenial yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980-an hingga 2000 atau generasi muda yang saat ini berusia antara 15-35 tahun, dan seluruh warga negara Indonesia (Hefner, 2007: 14).

Karakter berakhlak mulia menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan, mencerminkan harapan Indonesia terhadap perilaku sesuai norma-norma. Namun, realitas krisis akhlak di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah, menunjukkan minimnya kecerdasan berpikir. Guru sebagai agen pencerdas bangsa perlu mengambil langkah-langkah tepat untuk membentuk karakter cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Palsnya, karakter cerdas yang dimiliki peserta didik bisa menjadi sebuah landasan berpikir bagi peserta didik untuk dapat menjalani kehidupannya secara baik, harmonis,

sejahtera yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan juga untuk orang lain. Namun realita yang terjadi saat ini, bangsa Indonesia mengalami krisis akhlak akibat minimnya cara berpikir yang cerdas, salah satunya di lingkungan sekolah. Permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara siswa dengan siswa lain (*bullying*), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hasil dari apa yang dipelajarinya di sekolah, salah satu akibatnya karena belum maksimalnya pendidikan karakter ataupun bimbingan dari orang tua dan gurunya. Maka dari itu, guru sebagai agen pencerdas bangsa, perlu melakukan langkah-langkah yang tepat dalam membentuk karakter anak bangsa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Karena ketiga karakter tersebut merupakan langkah yang dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang harus ditanamkan sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar. Pada anak sekolah dasar, penanaman nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah dipahami oleh mereka karena pada tahap ini peserta didik dalam kondisi yang optimal dan sangat potensial untuk mencerna pembelajaran melalui pencontohan yang dilakukan guru.

Dalam buku karya Sutarna yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar” beliau mengemukakan bahwasanya Pancasila memang dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter, Pancasila sebagai tujuan pembangunan nasional ini akan menjadikan masyarakat yang beretika, bermoral, berakhlak mulia, berbudaya dan beradab. Dan sekolah dasar merupakan wadah yang paling tepat untuk mengawali pembentukan karakter seorang manusia (Sutarna, 2018: 35-39).

Salah satu bentuk dari penyimpangan pendidikan karakter yakni adanya perilaku *bullying*, perilaku *bullying* itu sendiri merupakan suatu tindakan yang tidak pantas dan merugikan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menghormati satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang aman. Karena banyak sekali fenomena perilaku *bullying* yang terjadi belakangan ini dan mirisnya hal tersebut terjadi di lingkungan pendidikan, sehingga secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan gagalnya penanaman nilai-nilai karakter dalam butir Pancasila pada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter dalam nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membina karakter peserta didik sehingga bisa menciptakan karakter peserta didik yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia, karena hal itulah yang nantinya akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam bersikap maupun bertingkah laku. Dengan sikap dan perilaku yang baik peserta didik akan menjadi pencegahan untuk terjadinya perilaku *Bullying* di lingkungan

sekolah maupun masyarakat nantinya. Oleh karena itu dalam artikel ini akan dibahas terkait dengan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam butir Pancasila bisa menjadi pencegahan terhadap perilaku *Bullying* yang saat ini marak terjadi di lingkungan pendidikan baik itu *Bullying* dalam aspek verbal maupun non verbal di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy Jember.

METODE

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang siswa Sekolah Dasar yang mengalami fenomena *bullying*. Untuk ini, maka peneliti memilih pendekatan kualitatif fenomenologi. Dengan pendekatan ini, peneliti mengklarifikasi situasi yang dialami oleh beberapa orang siswa yang mengalami *bullying* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Giorgi & Giorgi, 2008). Peneliti menetapkan kriteria bagi siswa yang dapat menjadi informan untuk dilibatkan sebagai subyek penelitian, yaitu: (a) siswa yang mengalami *bullying* di sekolah, (b) siswa yang diduga melakukan *bullying*, (c) usia 7-13 tahun, dan (d) diijinkan oleh orang tuanya untuk memberikan keterangan.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktifitas keseharian beberapa orang siswa yang mengalami dan diduga melakukan *bullying* di sekolah; wawancara dengan siswa, guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah yang terkait, dan dokumentasi terkait yang dibutuhkan untuk menguatkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul terlebih dahulu diperiksa keabsahannya dengan menggunakan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan, yaitu: (1) menyusun deskripsi tentang pengalaman siswa fenomena *bullying*; (2) Menyusun dan mengembangkan pertanyaan tentang bagaimana siswa fenomena *bullying* tersebut; (3) mengelompokkan pertanyaan dan data pada unit-unit makna, menyusun daftar dari unit-unit makna tersebut, kemudian menyusun deskripsi tentang pengalaman siswa yang mengalami/malakukan *bullying* secara tekstual; (4) menyusun dan mengembangkan refleksi berdasarkan deskripsi (yang telah dibuat sebelumnya) secara struktural, mencari semua makna yang terkandung pada data dengan menggunakan perspektif divergen, serta mengembangkan kerangka pemahaman dari fenomena *bullying* di sekolah, dan menyusun deskripsi tentang fenomena tersebut; (5) menyusun deskripsi tentang keseluruhan dari makna esensial dari pengalaman *bullying* di sekolah; (6) Menyusun deskripsi *composite textural-structural* dari makna-makna esensial dari pengalaman *bullying*, kemudian mengintegrasikan seluruh deskripsi struktural tentang makna esensial dari pengalaman *bullying* menjadi deskripsi universal (Moustakas, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam menanamkan nilai-nilai butir pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy Jember, tidak hanya di terapkan di dalam mata pelajaran namun juga melalui praktek dan pembiasaan di lingkungan Madrasah, dimana peserta didik selama di lingkungan madrasah di anjurkan untuk tidak berperilaku buruk yang tidak menggambarkan nilai-nilai butir pancasila yang telah dipelajari. Walaupun dalam proses penerapannya membutuhkan proses yang sangat panjang, pasalnya sebelumnya para peserta didik di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy Jember sering kali dan bahkan bersikap dan berperilaku tidak sejalan dengan nilai-nilai yang di tanamkan dalam pancasila. Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan suatu pedomanan hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy Jember penanaman pendidikan karakter mulai di terapkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar melalui pendidikan pancasila yang di pelajari di sekolah. Sehingga peserta didik akan terbiasa bersikap dan berperilaku baik dan menjadi generasi bangsa yang berkarakter, berprestasi, dan kreatif. Sejauh ini perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy Jember masih dalam kategori verbal, yaitu dimana peserta didik mengejek atau pun menghina temannya yang dianggap berbeda dari teman-temannya yang lain seperti, si kurus, si gemuk, si hitam, si pendek dan bahkan ada peserta didik yang memanggil temannya dengan nama orang tuanya. Walaupun perilaku *bullying* yang terjadi masih sebatas verbal hal tersebut segera di atasi oleh pendidik dengan harapan supaya hal tersebut tidak menjadi budaya yang turun menurun nantinya. Karena dampak dari *bullying* secara verbal ini bisa berdampak gangguan mental bahkan psikis pada korban, seperti takut untuk belajar di sekolah, mudah marah, dan bahkan tidak percaya diri karena takut tidak di terima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan nilai-nilai yang terdapat dalam butir pancasila memiliki peran yang cukup penting dalam mendidik dan mencegah terjadinya *bullying* dan budaya *bullying* di lingkungan madrasah sejak dini.

Perilaku *bullying* yang terdapat di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy Jember sudah seperti tradisi, dimana peserta didik yang merasa fisiknya lebih baik dari temannya, latar belakang keluarga yang lebih baik dari temannya, pelaku *bullying* seolah-olah pantas untuk berkuasa dan superior atas temannya yang lebih lemah darinya, atau memang secara bentuk fisik berbeda dengan teman-teman pada umumnya.

Tentunya perilaku yang demikian perlu segera di atasi supaya tidak berkelanjutan yang nantinya akan berdampak pada mental korban maupun si pelaku. Sehingga para pendidik melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* tersebut supaya tidak terjadi terus menerus. Sejauh ini yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan mengenalkan nilai-nilai perilaku yang baik melalui pendidikan pancasila, dan menegur terhadap perilaku peserta didik yang dianggap menyimpang atau merendahkan bahkan menyudutkan teman-temannya.

Salah satu upaya pendidik untuk menaggulangi perilaku *bullying* di Madrasah ialah dengan mengenalkan sikap yang boleh dan tidak boleh di lakukan dan dikatakan oleh peserta didik kepada teman-temannya melalui lagu-lagu anti *bullying* yang dinyanyikan sebelum pembelajaran di mulai. Hal tersebut secara tidak langsung menstimulus peserta didik untuk tidak berperilaku *bullying*.

Pembahasan

1. Nilai-Nilai Karakter Butir Pancasila

Pancasila dalam kedudukannya sering disebut sebagai dasar filsafat atau dasar falsafah Negara dan ideologi Negara. maka dalam pengertian ini pancasil merupakan dasar nilai serta untuk mengatur pemerintahan negara atau dengan kata lain pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum. Pancasila merupakan sumber kaidah hukum negara yang secara konstitusional mengatur negara Republik Indonesia beserta seluruh unsur-unsurnya yaitu rakyat wilayah, beserta Negara. Istilah pancasila yang diambil dari kepustakaan memiliki arti secara sederhana yang artinya lima aturan dan larangan.

Penetapan pancasila sebagai dasar Negara tercantum dalam pembukaan UUD 1945, ketetapan No. XX/MPRS/1966. (Jo ketetapan MPR No. V/MPR/1973 dan ketetapan No. IX/MPR/1978). Dijelaskan bahwa pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sumber tertib hukum Indonesia yang ada pada hakikatnya adalah merupakan suatu pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita hukum serta cita-cita moral yang meliputi suasana kebatinan serta dari bangsa indonesia. Selanjutnya dikatakan bahwa cita-cita mengenai kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa prikemanusiaan, keadilan sosial, perdamaian nasional, cita-cita politik mengenai sifat, bentuk dan tujuan negara, citacita moral mengenai kehidupan kemasyarakatan dan keagamaan sebagai pengejawatan dari budi nurani manusia (Laurensius Arliman S, 2019: 53).

Selanjutnya berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila pancasila merupakan cita-cita, harapan, dambaan bangsa Indonesia yang akan

diwujudkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu memiliki tingkatan dan bobot yang berbeda, namun tidak saling bertentangan justru merupakan substansi utuh atau kesatuan organik (Kaelana, 2013: 32).

Dalam hal pengelolaan lingkungan hidup atau bermasyarakat, merupakan kesatuan yang bulat dan utuh yang memberikan keyakinan kepada rakyat dan bangsa Indonesia, bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai jika didasarkan atas keselarasan, keserasian dan keseimbangan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia sebagai pribadi, dalam rangka mencapai kemajuan lahir dan kebahagiaan batin (Koesnadi Hardjasoemantri, 2000: 41).

Dengan demikian pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu hal yang sangat fundamental dalam membina dan membentuk karakter generasi penerus bangsa. Terlebih di tengah maraknya fenomena-fenomena menyimpang di lingkungan sekolah seperti *bullying*. Sehingga, untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai wujud cita-cita bangsa Indonesia perlu di kenalkan dan ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik, salah satunya di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy dimana nilai-nilai yang terkandung dalam butir Pancasila di wujudkan dalam pengenalan lagu-lagu untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan Madrasah.

Oleh karena itu, berkaitan dengan nilai-nilai dalam butir Pancasila sebagai pandangan dan pedoman hidup bangsa, berikut kami uraikan terkait dengan makna pengamalan dan wujud implementasi Pancasila sebagai sistem etika dalam hidup bermasyarakat akan diuraikan berdasarkan sila-sila Pancasila sebagai berikut :

a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa (Lambang Bintang)

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dengan sila ini bangsa Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya masyarakat Indonesia percaya dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh seluruh masyarakat. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan merupakan pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Asep Sulaiman, 2015: 45).

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan masalah yang menyangkut hubungan pribadi sendiri dengan Tuhan, maka perlu dikembangkan sikap saling menghormati, menghargai serta bertoleransi dalam kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya dan tidak memaksakan

seseorang untuk menganut agama lainnya. Dalam aspek perilaku *bullying*, nilai-nilai yang terkandung dalam butir ini menjadi gambaran bahwasanya setiap manusia harus memiliki sikap toleransi baik dalam aspek sosial maupun spiritual, sehingga nantinya akan tumbuh rasa saling menghormati dan menghargai di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy. Pasalnya dalam hal ini, perilaku *bullying* dianggap bertentangan dengan nilai kemanusiaan karena melanggar kehormatan dan martabat individu. Selain itu, perilaku *bullying* juga dianggap melanggar nilai-nilai moral, sosial dan spiritual karena melanggar prinsip yang dipegang teguh oleh individu di masyarakat serta ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang dan saling menghormati antar manusia.

b. Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab (Rantai)

Dengan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, hak dan kewajibannya yang sama tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, kedudukan sosial warna kulit dan sebagainya. Nilai kemanusiaan ini bersumber pada dasar filosofis antropologis bahwa hakikat manusia adalah susunan kodrat rohani (jiwa) dan raga, sifat kodrat individu dan makhluk sosial, kedudukan kodrat makhluk pribadi berdiri sendiri, dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha esa (Asep Sulaiman, 2015: 45). Dalam hal ini, perilaku *bullying* dianggap melanggar konsep empati dan keadilan dimana dalam hal ini seharusnya manusia bisa berlaku adil pada semua orang tanpa memandang perbedaan ataupun kelemahan seseorang baik dalam faktor sosial, ekonomi, suka, ras, dan budaya. Seperti halnya yang terdapat di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy, dimana sebagian siswa tanpa sadar berlaku tidak adil dengan teman sebayanya yang berbeda dalam faktor warna kulit dan ekonomi.

c. Persatuan Indonesia (Pohon Beringin)

Hal ini sesuai dengan yang dicetuskan oleh Ir. Soekarno yang mengatakan bahwa prinsip negara adalah gotong royong, Ir. Soekarno mengatakan bahwa tidak boleh ada lagi klaim-klaim diantara golongan, pribadi, dan kelompok apapun yang hendak memperjuangkan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan bersama (Agustinus, 2015: 109-126).

Artinya, tidak boleh ada klaim mayoritas atas minoritas. Tidak boleh ada klaim warga pribumi atas peranakan. Tidak boleh ada klaim kaum kaya atas kaum miskin, nilai persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Hal ini terkandung nilai bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme religius; yaitu yang bermoral

Ketuhanan Yang Maha esa dan nasionalisme yang humanistik, yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Oleh karena itu, nilai-nilai nasionalisme ini harus tercermin dalam segala aspek penyelenggaraan negara termasuk dalam era reformasi dewasa ini. Proses reformasi tanpa mendasarkan pada moral Ketuhanan, Kemanusiaan dan memegang teguh persatuan dan kesatuan, maka bukan tidak mungkin akan membawa kehancuran bagi bangsa Indonesia seperti halnya telah terbukti pada bangsa lain misalnya Yugoslavia, Srilangka, dan sebagainya (Asep Sulaiman, 2015: 47).

Persatuan Indonesia yang ditekankan dalam sila ketiga Pancasila menekankan pentingnya menghormati, mengatasi diskriminasi, membangun solidaritas, dan mendorong keharmonisan dalam masyarakat, yang semuanya bertentangan dengan perilaku bullying yang merugikan dan merusak hubungan antar manusia. Seperti halnya dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy akibat dari adanya *bullying* secara verbal menciptakan kesenjangan antar teman sehingga terjadi diskriminasi dan hilangnya rasa solidaritas antar teman.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan (Kepala Banteng)

Dalam hal ini mengandung nilai bahwa manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan Kewajiban yang sama. Dalam menjalankan ataupun menggunakan haknya manusia indonesia menyadari bahwa perlunya selalu memperhatikan kepentingan dan mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Hal ini pada dasarnya tidak boleh ada suatu kehendak yang dilaksanakan kepada pihak lain. Manusia indonesia menghormati serta menjunjung tinggi setiap keputusan musyawarah, karena itu semua pihak yang bersangkutan harus menerimanya dan melaksanakannya dengan itikad baik dan dengan rasa tanggung jawab. Hal yang utama di sini adalah kepentingan bersama yang diatas atas kepentingan pribadi dan golongan (Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F, 2021: 261-269).

Sila ke-4 ini memiliki implikasi penting dalam mengatasi isu *bullying* termasuk melalui partisipasi aktif, penegakan hukum yang adil, dan pembinaan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dimana dalam hal ini, dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Al-Hamidy tergambar dalam upaya mengenalkan bentuk perilaku *bullying*, adanya teguran dan kebijakan dilarangnya perilaku *bullying* dilingkungan sekolah walaupun sebagian siswa masih suka melanggar aturan tersebut.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Padi dan Kapas)

Dengan nilai yang terkandung dalam sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia manusia indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama dalam

mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan. Hal ini perlu dikembangkan perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong. Untuk itu perlu juga dikembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain. Dengan demikian, prinsip keadilan sosial yang ditekankan dalam sila kelima Pancasila menuntut penanganan serius terhadap masalah bullying, serta upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan berkeadilan bagi semua individu di masyarakat.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai butir pancasila dalam proses pembelajaran dan di lingkungan Madrasah Nurul Islam Al-Jamidy, secara tidak langsung ikut andil dalam membina dan membentuk karakter peserta didik sebagai generasi bangsa yang toleran, saling tolong menolong, dan bertanggung jawab. hal tersebut terlihat dari perilaku siswa dimana teman-teman di lingkungan Madrasah maupun dikelas yang siswanya memiliki keberagaman, baik bergam dalam warna kulit, bentuk tubuh, latar belakang dan lain-lain tidak lagi menjadi bahan atau sarana untuk saling menghina.

Di dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional telah di rumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Berdasarkan Undang-Undang tersebut sangat jelas menunjukkan betapa pentingnya memiliki akhlak yang baik atau yang kita kenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berubah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sejak dini. Baik elemen masyarakat pendidikan, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa, dan pelajar. Semua elemen tersebut harus memiliki sifat dasar dan karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter menjadi sangat penting sebab ia merupakan ruh pendidikan dalam pembentukan manusia (Ardiatmaja, dan Abdul Majid, 2011: 4).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan (Zubaedi, 2011: 15), yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat

secara keseluruhan. Sedangkan Raharjo, memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara *holistic* yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo, 2010: 31).

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan yaitu: (Said Hamid Hasan, ddk, 2010: 7). Pertama, mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religious*. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Dan yang kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari beberapa pembahasan sebelumnya, dapat di analisis bahwasanya pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara yang mana dalam setiap butir pancasila mengatur setiap unsur yang ada di dalam Negara Indonesia, baik dari aspek spiritual maupun sosial yang memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter. Ibaratnya pancasila sebagai pedomanan, lembaga pendidikan sebagai sarana, dan pendidikan karakter sebagai wujudnya. Sedangkan wujud dari penanaman nilai-nilai pancasila dan pendidikan karakter tergambar dalam jiwa dan lingkungan yang baik

2. Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi (Susanti, 2006: 31). Barbara Colorosa juga mengemukakan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang secara sadar dan di sengaja dan bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui suatu ancaman agresi dan menimbulkan teror. Termasuk juga suatu tindakan yang terencana maupun yang spontan dan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok (Barbara Colorosa, 2003: 44).

Sedangkan Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai suatu perbuatan agresif kekuasaan oleh siswa yang memiliki kekuasaan,

kepada siswa yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, 2001:8). Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya perilaku *bullying* merupakan suatu serangan fisik, psikologi, sosial, maupun verbal yang dilakukan secara berulang-ulang oleh teman sebaya ataupun kepada seseorang yang lebih lemah demi keuntungan maupun kepuasan diri sendiri.

Perilaku *bullying* secara tidak langsung juga di pengaruhi oleh tontonan yang di saksikan oleh anak-anak baik itu di televisi, youtube, tiktok dan aplikasi lainnya. Sebagimana yang di katakan oleh Kurnia dan Edward yang menyebutkan bahwasanya terdapat tontonan yang tidak dapat di jadikan tuntunan yang banyak muncul di berbagai platfom seperti anak-anak yang lantang mengumpat dan saling ejek akibat dari tontonan yang mereka saksikan (Nurul Mahruzah dan Dewi Niswatul Fithriyah, 2022: 83).

Pada dasarnya perilaku *bullying* terjadi karena tumbuhnya sifat agresif dalam diri seseorang yang berupa perilaku kasar baik secara fisik maupun psikis, yang mana dengan perilaku yang demikian menjadikan seseorang pelaku *bullying* mengambil keuntungan dari orang lain yang dipandangnyanya lemah dan mudah diserang. Perilaku yang dihasilkan dari *bullying* tersebut bisa berupa mengganggu korban, diasingkan dan hal-hal yang dapat merugikan korban.

Barbara menyebutkan terdapat empat jenis perilaku *bullying* yang terdiri dari:

- a. *Bullying* secara verbal, perilaku *bullying* dalam hal ini bisa berupa celaan, fitnah, kertikan kejam, penghinaan, pernyataan yang bernuansa ajakan seksual, ataupun pelecehan seksual, teror, menuduh dan mengintimidasi.
- b. *Bullying* secara fisik, perilaku yang tergolong dalam hal ini bisa berupa memukuli, menendang, menampar, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak atau menghancurkan barang-barang yang dimiliki oleh korban. *Bullying* dalam kategori ini tergolong paling mudah untuk di identifikasi, namun fenomena *bullying* secara fisik tidak sebanyak dibandingkan dengan *bullying* dalam bentuk verbal.
- c. *Bullying* secara rasional, merupakan suatu perilaku yang melemahkan harga diri korban secara sistematis dengan sikap mengabaikan, mengucilkan, menghindari dan lain-lain. Berkaitan dengan perilaku ini mencakup sikap-sikap yang tersembunyi, sikap agresi, lirik mata, cibiran, tawa mengejek dan lain-lain. *Bullying* dalam hal ini cukup sulit di deteksi dari luar.
- d. *Bullying* elektronik, merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh pelakunya dengan menggunakan media elektronik, seperti halnya handphone, internet, website, chating, email dan lain-lain. *Bullying* dalam hal ini bisa berupa tulisan,

gambar, video, film dan hal-hal yang pada akhirnya mengintimidasi dan menyakiti korban.

Pada dasarnya perilaku *bullying* bisa terjadi dimana saja, baik itu di sekolah, lingkungan kerja, di desa, maupun di kota. Karena pada dasarnya perilaku *bullying* disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya bisa dari pelaku, korban ataupun lingkungan dimana perilaku *bullying* itu terjadi.

Pada umumnya faktor resiko korban *bullying* diantaranya yaitu: 1). Dianggap berbeda dari yang lain, seperti halnya bentuk tubuh baik itu kurus maupun gemuk, tinggi atau pendek, status ekonomi dan lain-lain. 2). Korban dianggap lemah, sehingga oleh pelaku dianggap tidak bisa membela diri. 3). Korban cenderung memiliki rasa percaya diri yang lemah. 4). Korban kurang populer di bandingkan dengan mayoritas teman-temannya.

Pelaku *bullying* biasanya memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu: 1). Sangat peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin. Perilaku tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan popularitas keluarga yang berkecukupan, percaya diri yang tinggi, dan berprestasi di sekolah. Sehingga pelaku melakukan *bullying* untuk mendapat pengakuan dan popularitas diantara teman-temannya. 2). Pernah menjadi korban *bullying* sehingga mengalami kesulitan di terima dalam pergaulan, kesulitan mengikuti pembelajaran, mengalami kesepian, dan depresi. 3). Memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga dengan mudah dapat dipengaruhi oleh teman-temannya dan dengan mudah ikut menjadi pelaku *bullying*. Soesetio, dkk, mengemukakan bahwasanya faktor seseorang melakukan *bullying* lahir dari adanya asumsi bahwasanya perilaku *bullying* sudah menjadi tradisi dan ajang balas dendam serta menunjukkan kekuasaan si pelaku *bullying* (Soesetio, 2005:41).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan memperkuat pengendalian sosial, mengembangkan budaya meminta maaf dan memberi maaf, menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan, memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda, meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah, menyediakan katarsis, dan melakukan usaha pencegahan tindak perilaku *bullying* di sekolah.

SIMPULAN

Bullying merupakan suatu tindakan yang secara sadar dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti, menakuti melalui suatu ancaman agresi dan menimbulkan teror. Realitanya perilaku *bullying* masih banyak terjadi di masyarakat baik secara verbal, melalui media

elektronik, menyakiti fisik, maupun non fisik. Bahkan, perilaku *bullying* juga banyak terjadi di lingkungan pendidikan dimana peserta didik saling menghina karena perbedaan fisik, sosial, ekonomi dan lainnya yang dianggap oleh pelaku *bullying* sebagai suatu kelemahan dari korban.

Pancasila sebagai ideologi negara memainkan peran dan kunci dalam membimbing tata kehidupan sosial dan negara di Indonesia. Sebagai pandangan hidup, pancasila juga ikut membentuk karakter dan identitas bangsa, dengan nilai-nilainya berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Nilai-nilai Pancasila, terbentuk dari kepribadian masyarakat, mencerminkan setiap aspek, golongan, dan adat istiadat bangsa. Sehingga butir pancasila mampu menjadi media dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang sudah cukup membudaya di kalangan masyarakat terlebih di kalangan pelajar.

Dalam upaya mengatasi dan mencegah perilaku *bullying*, lembaga pendidikan perlu menerapkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam butir pancasila melalui pembelajaran, pembiasaan, dan lagu-lagu yang mudah diingat oleh peserta didik, dan teguran oleh pendidik kepada peserta didik. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan memperkuat pengendalian sosial, mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf, menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan, memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda, meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah, menyediakan katarsis, dan melakukan usaha pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. (2015). *Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia*. Studia Philosophica et Theologica.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261-269. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.277>
- Giorgi, A., & Giorgi, B. (2008). *Qualitative psychology: a practice to research methods*. ed. Jonathan A. Smith.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. (2000). *Hukum Tata Lingkungan*. Gadjah Mada University Press.
- Hasan, Hamid, Said. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Bangsa*. Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. Paradigma.
- Majid, Abdul & Ardiatmaja. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage.
- N. Sutarna. (2018). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Pustaka Diniyah.

- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia.
- R. W. Hefner. (2007). *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Keberagaman* (B. Hidayat Trans). Kanisius.
- Raharjo. (2010). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- S. Arliman, Laurensius. (2019). *Ilmu Perundang-Undangan yang Baik untuk Negara Indonesia*. Deepublish.
- Sulaiman, Asep. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. CV Arfino Raya.
- Susanti. (2016). *Persepsi pada B4S Stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. UNM.
- Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Karakter Muslim pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MIN 3 Jombang. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 82-93. <https://doi.org/10.28918/ijiee.v2i2.6270>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.